



Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Psikologis dan Paedagogik

Saefiyani^{1*}; M. Misbah²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

¹191766038@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

This article talks about the ideal concept of PAI teachers in psychological and pedagogical boxing. With the study of literature studies, this study tries to trace the literatures that talk about the ideal PAI teacher in both perspectives. Data collection using documentation methods and data analysis with comparative analysis techniques. Researchers analyzed the assessment of PAI teacher concepts in psychological and pedagogical reviews using two approaches, namely normative then using physiological approaches. The results of his research are the ideal teacher in terms of psychological is a PAI teacher who has a Muslim personality, who has Islamic religious values, chooses, and decides something, and does based on Islamic values. Usually personality tends to characterize the word "taqwa" which is often interpreted to do all the commandments of God and avoid His prohibitions; The ideal of a PAI teacher in pedagogical terms is a PAI teacher who emphasizes professionalism or expertise in teaching in his field. While in terms of psychological it emphasizes more on the personality of the teacher. Because he is a person who is treated and imitated (believed in his words and exemplified his actions, certainly in truth) because the teacher as a figure or example for his students. They are PAI teachers who can be categorized as ideal according to education experts as well as being able to know the various ways that are done to be able to realize the ideal PAI teachers, so as to produce the coveted PAI teachers.

Keywords ideal pai teacher; psychological perspective; pedagogic perspective

Abstrak

Artikel ini berbicara tentang konsep ideal guru PAI dalam tinjauan psikologis dan pedagogis. Dengan kajian studi kepustakaan, penelitian ini mencoba menelusuri literatur-literatur yang berbicara tentang guru PAI ideal dalam kedua perspektif tersebut. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan analisa datanya dengan tehnik analisis perbandingan (komparatif). Peneliti menganalisis pengkajian konsep guru PAI dalam tinjauan psikologis dan paedagogis menggunakan dua pendekatan, yaitu normatif kemudian menggunakan pendekatan fisiologis. Hasil penelitiannya adalah; guru yang

ideal dari segi psikologis adalah seorang guru PAI yang berkepribadian muslim, yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan sesuatu, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Biasanya kepribadian cenderung bercirikan kata taqwa yang sering diartikan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; Keidealan seorang guru PAI dari segi pedagogis adalah guru PAI yang menekankan pada profesionalitas atau keahlian dalam mengajar di bidangnya. Sedangkan dari segi psikologis itu lebih menekankan pada kepribadian guru. Sebab ia adalah orang yang digugu dan ditiru (dipercaya perkataannya dan dicontoh perbuatannya, tentunya dalam kebenaran) karena guru sebagai figur atau teladan bagi siswa-siswanya. Mereka adalah guru-guru PAI yang dapat dikategorikan ideal menurut para ahli pendidikan sekaligus dapat mengetahui berbagai cara yang dilakukan untuk dapat merealisasikan guru-guru PAI yang ideal, sehingga dapat menghasilkan guru PAI yang didambakan.

Kata Kunci guru pai ideal; perspektif psikologis; perspektif pedagogik

A. PENDAHULUAN

Tuntutan terhadap figur guru yang idolakan merupakan kebutuhan primer bagi guru jika ingin materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa. Begitu juga beban yang dimiliki oleh guru pendidikan agama khususnya agama Islam, beban ini tidaklah mudah untuk di tanggung. Oleh karena itu Islam memberikan syarat yang harus dipenuhi oleh guru yang mengharuskan guru tidak hanya profesional dalam mengajar, namun guru juga harus memiliki jiwa dan moral yang mencerminkan agama Islam (Tafsir, 1992: 55). Hal ini berarti bahwa guru pendidikan agama Islam tidak hanya terikat pada kode etik keguruan secara umum, namun juga harus mencerminkan perilaku yang Islami dalam kehidupan yang sedang dijalani. Sehingga guru bukan sekedar pengoper berita atau perantara nilai-nilai atau norma semata, tetapi guru adalah pendukung norma. Dengan kata lain, norma harus meresap dalam kepribadiannya.

Dalam taraf pendidikan, peranan guru sangatlah penting. Oleh karena itu pula berulang kali kita menyatakan bahwa tanggung jawab seorang guru adalah berat namun luhur sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyeru manusia kepada kebaikan, menyuruh kepada yang amar ma’ruf dan melarang dari kejahatan, penyeru-penyeru ini adalah orang yang mendapat kemenangan (Penyusun, 2019).

Pekerjaan guru memerlukan tanggung jawab moril yang cukup berat karena tugas guru tidak mengajar di dalam kelas saja, namun bisa di mana saja seperti di rumah maupun di masyarakat. Bahkan naik turunnya dan maju mundurnya suatu bangsa terletak di pundak guru. Oleh karena itu, wajar jika guru ditempatkan pada strata yang lebih tinggi dalam masyarakat (Usman, 1991: 35). Hal ini dikarenakan guru dipandang menjadi sosok yang dapat memberikan arahan kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan dan inilah salah satu tanggung jawab guru yang paling dasar yaitu mengarahkan dan membawa masyarakat agar menjadi manusia yang seutuhnya.

Guru adalah jabatan profesional (Samana, 1994: 81). Karena itu jabatan tersebut merupakan kedudukan yang tidak bisa diberikan kepada sembarang orang. Posisi guru membutuhkan orang yang terdidik dan terlatih secara khusus untuk jabatan tersebut. Oleh karena itu untuk dapat menghasilkan anak didik yang berkualitas diperlukan guru-guru yang berkualitas dan profesional dalam bidangnya.

Pada era yang serba modern seperti sekarang, kemajuan teknologi dan informasi semakin memudahkan suatu kebudayaan mempengaruhi kebudayaan lainnya. Selain itu, tuntutan masyarakat semakin kompleks yang disebabkan dari pesatnya perubahan pada bidang teknologi dan informasi sebagai tantangan bagi guru yang tidak ringan. Guru tidak bisa membiarkan tuntutan-tuntutan itu berlaku begitu saja. Karena hal ini akan menyebabkan eksistensi guru ditinggal masyarakatnya. Berkaitan dengan hal ini, maka guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki idealisasi kepribadian dan profesional.

Berbicara mengenai upaya penguasaan agama Islam maka tidak lepas dari soal pendidikan. Di mana dalam proses pendidikan terdapat faktor atau komponen yang saling terkait. Salah satunya adalah faktor guru. Karena sebutan lain kepada guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang siswa yang memberikan pembelajaran dengan keilmuan dan cerminan tingkah laku yang baik serta meluruskannya (Abrasy, 1986: 33). Paradigma Jawa mengenai guru diidentikan dengan akornim tertentu yaitu guru berarti orang yang digugu dan ditiru. Namun paradigma sekarang ini tugas guru tidak hanya sebagai pengajar namun lebih jauh dari itu, guru harus bisa menjadi motivator sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran dengan merealisasikan dan mengaktualisasikan sifat ilahi (Langgulung, 1987: 74).

Dari dua pernyataan tersebut di atas, terlintas bahwa seorang guru adalah figur yang digugu dan ditiru yang dalam istilah Islam lebih dikenal dengan sebutan *uswatun khasanah* yakni adanya sikap moral. Jadi seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk memiliki kepribadian muslim dalam dirinya. Kepribadian muslim diartikan sebagai kepribadian yang dimiliki seseorang

dan dicerminkan melalui tingkah laku serta kegiatan jiwanya, filsafat kepercayaan hidupnya selalu terarah dan tertuju kepada Tuhan serta ada nilai berserah diri di dalamnya kepada Tuhan (Marimba, 1987: 63). Kepribadian yang utuh hanya mungkin dibentuk melalui pengaruh lingkungan, agama, budaya baik berupa sub kultur atau tipe-tipe kebudayaan tertentu khususnya pendidikan. Melalui pendidikan kepribadian yang diajarkan ini diharapkan mampu tercipta pendidikan yang dapat membentuk kepribadian akhlak mulia pada diri peserta didik.

Sebagai guru yang ideal tentunya harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi yang disampaikan kepada peserta didiknya secara profesional. Profesional berasal dari kata profesi. Profesi mengandung makna panggilan hidup dan keahlian. Panggilan hidup berarti pengabdian, sedangkan keahlian mengacu pada mutu pelayanan (Tafsir, 1992: 21). Jadi demi keberhasilan dalam proses pendidikan, harus dilaksanakan oleh guru yang memiliki profesi yang sesuai dengan keahliannya atau disebut juga dengan guru idel.

Guru ideal juga tidak terlepas dari kondisi sehat jasmani rohani, berkepribadian taqwa, berwibawa, dan memiliki tujuan rabbani (Andriawan, 2020: 115). Guru yang ideal dari segi pedagogis yaitu guru yang profesional atau mempunyai keahlian dalam bidang keguruan khususnya dalam mengajarkan atau memberi materi, guru menghindari pengajaran yang bersifat verbalisme (Yusuf, 1995: 29). Maksudnya siswa tidak hanya belajar melalui pendidikan yang bersifat dijelaskan saja, dan siswa diposisikan sebagai penerima pasif sehingga dalam memahami materi pelajaran PAI seperti Al-Qur'an khususnya hanya memahami konsep namun tidak bisa menuliskan bacaan Al-Qur'an dengan benar.

Guru yang ideal dari segi psikologis adalah seorang guru PAI yang berkepribadian muslim, kepribadian ini tercermin dalam perilaku kesehariannya dan nilai yang dipegangnya yang tetap berdasarkan kaidah yang ada dalam ajaran Islam. Biasanya kepribadian cenderung bercirikan kata taqwa yang sering diartikan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Pembahasan tentang keidealan seorang guru PAI dari segi psikologis dan pedagogis, guru PAI yang ideal dari segi pedagogis menekankan pada masalah profesionalitas atau keahlian dalam mengajar di bidangnya. Sedangkan dari segi psikologis yaitu menekankan kepribadiannya. Sebab guru adalah orang yang dipercaya perkataannya dan dicontoh perbuatannya, tentu dalam kebenaran karena ia sebagai figur atau teladan bagi siswa-siswanya. Dari sinilah ketertarikan penulis untuk menelaah lebih jauh tentang konsep ideal guru PAI dalam tinjauan psikologis maupun pedagogis.

B. METODE

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pembahasannya dengan jalan mnegumpulkan data melalui buku-buku pustaka atau literatur lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang akan dibahas. Sedangkan dalam jurnal ini menggunakan pendekatan spekulatif, normatif dan analisa ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual.

Pendekatan spekulatif disebut juga sebagai cara pendekatan reflektif. Pendekatan spekulatif adalah memikirkan, mempertimbangkan dan menggambarkan tentang suatu objek untuk mencari hakikat sesuatu. Sehingga dengan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui hakikat kepribadian guru PAI yang ideal.

Norma dipahami sebagai aturan atau nilai dan ketentuan yang berlaku di masyarakat serta dijunjung tinggi sebagai sesuatu yang sakral. Karena yang dibahas dalam artikel ini adalah kepribadian guru PAI yang ideal, maka dengan menggunakan pendekatan normatif dimaksudkan untuk memahami nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia serta dalam proses pendidikan.

Analisa ilmiah terhadap realitas kehidupan sekarang yang aktual merupakan pendekatan dalam studi pendidikan yang bertujuan dalam menyelesaikan problematika yang terjadi saat ini (Zuhairini, 2004: 15). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Peneliti menggunakan tehnik analisis perbandingan (komparatif). Peneliti menganalisis pengkajian konsep guru PAI dalam tinjauan psikologis dan paedagogis menggunakan dua pendekatan, yaitu normatif kemudian menggunakan pendekatan fisiologis

C. PEMBAHASAN

Keberadaan seorang guru dalam suatu bangsa memiliki peranan yang amat penting, terlebih bagi negara yang sedang berkembang dan membangun segala hal dengan tantangan yang dibawa oleh arus globalisasi dan pergeseran nilai di berbagai aspek kehidupan. Guru selalu dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban yang tidak terbatas dalam kelas saja, melainkan juga berlaku bagi masyarakat yang digunakan dalam menyelesaikan problematika yang sedang terjadi saat itu dan saat akan datang. Karena itu figur seorang guru merupakan keteladanan yang dijiwai oleh *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*.

Masyarakat saat ini terlihat sangat mendambakan hadirnya lembaga pendidikan yang benar-benar memiliki tanggung jawab, wibawa sekaligus memberikan kontribusi positif bagi semua lapisan masyarakat. Lembaga ini yaitu lembaga yang

dikelola oleh tenaga profesional dalam artian ini adalah guru yang memiliki keprofesionalan dalam bidang masing-masing.

Begitu besar peran guru di masyarakat dan begitu pula tuntutan masyarakat pada guru, maka profil guru merupakan figur yang selalu menjadi sorotan dan harapan masyarakat. Maka wajar kalau problem guru semakin kompleks. Namun guru bukanlah malaikat yang mampu mengatasi segala rintangan dan tantangan yang dihadapi. Dan perlu disadari bahwa guru bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Memang hakikat guru yaitu komponen strategis yang memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan gerakan maju kehidupan suatu bangsa. Bahkan keberadaan guru tidak mungkin tergantikan dengan komponen lainnya.

Guru sebagai jabatan profesional harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seorang dianggap profesional apabila mampu mengerjakan tugasnya dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, cepat (produktif), tepat (efektif), efisien, inovatif, serta didasarkan pada prinsip-prinsip yang didasarkan pada unsur-unsur ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif (Suprpto, 2020: 56).

Kunandar dalam bukunya mengutip dimana sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah: (1) bersikap adil, (2) percaya diri, (3) sabar dan rela berkorban, (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik, (5) penggembira, (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, (7) bersikap baik terhadap masyarakat, (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya, (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya, dan (10) berpengetahuan luas (Kunandar, 2011: 51).

Untuk dapat mengerti tentang gambaran sosok guru PAI yang dapat dikategorikan ideal, kiranya perlu mengkaji profil guru PAI dari berbagai macam aspek. Utamanya aspek-aspek yang berkaitan erat dengan identitas guru dan sifat-sifat kepribadian guru meliputi status, tugas, peran dan tanggung jawab.

Menghadapi realita di mana latar belakang sosial guru yang berbeda-beda, hendaknya guru harus pandai menempatkan diri di masyarakat. Berbagai kegiatan layanan masyarakat dapat membantu guru untuk ikut aktif berpartisipasi. Menjadi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas, maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Guru dengan tugasnya sebagai pendidik dalam artian juga menjadi sosok orang tua bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah. serta perannya dalam masyarakat yaitu fungsi guru bagi terbentuknya masyarakat yang berpengetahuan dan beradab demi terwujudnya masyarakat yang seutuhnya. Tanggung jawab seorang guru selalu berhubungan dengan tugasnya. Tugas seorang guru adalah mendidik serta mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini mengharuskan guru untuk tidak fokus kepada perkembangan kognitif saja, namun juga memperhatikan aspek lainnya yaitu afektif

dan psikomotorik. Namun salah satu tugas yang sangat berat adalah tanggung jawab terhadap tantangan dan tuntutan masyarakat.

Secara kodrati, setiap manusia atau orang tua sejak jaman nenek moyang kita (Nabi Adam as) hingga sekarang mempunyai naluri dalam mendidik dan mengajarkan nilai kehidupan bagi anak-anaknya. Namun ini tidak hanya sebatas pada pemenuhan kodrat manusia saja, bagi orang beriman pemenuhan pendidikan bagi anak-anaknya juga menjadi tanggung jawab yang wajib dilaksanakan karena anak merupakan titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada umatnya. Oleh karena itu, memandang guru juga sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, sebagai penentu bagi masa depan anak didiknya guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membina dan mencerdaskan anak didiknya agar dalam kehidupan yang dijalaninya nanti peserta didik mampu membawa diri dan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan tetap bisa bersaing di dunia modern. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ نَصِّرَانِهِ أَوْ مَجْسِسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi bapak ibunya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi”.

Sebagai pendidik dan orang tua kedua bagi anak didik, tentu profesi guru memiliki kriteria ideal sebagai pendidik atau guru menjadi penting dirumuskan, karena peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak kualitas pendidikan Islam dapat diukur dengan melihat para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis-konstruktif.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (transfer of knowledge and value), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Roqib dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat (Roqib, 2021: 43).

Pendidik juga membawa amanah ilahiyah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia. Oleh karena tanggung jawabnya yang tinggi itulah maka pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kepribadian (Roqib, 2021: 44).

Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah menjadi pengajar/pendidik (Roqib, 2021: 45).

1. Guru Jabatan Profesional (Tinjauan Pedagogis)

Berbicara mengenai guru PAI dalam konteks profesional berarti berbicara tentang kompetensi guru. Hal ini sesuai dengan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang tergolong sebagai pekerjaan profesional, oleh karena itu diperlukan kompetensi dan kesanggupannya dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar, pembimbing, pembina dan administrator (Indrawan, 2020: 76). Guru yang profesional mempunyai kompetensi tertentu. Kompetensi adalah suatu tugas yang memadahi atau memiliki pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang (Muhaimin, 1993: 45).

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional. Keprofesionalan guru ditentukan dengan terintegrasinya kompetensi guru yaitu tampak wujudnya dalam bentuk perilaku ketika melaksanakan tugas dan dalam kesehariannya serta terpenuhinya kualifikasi akademik yang sesuai dengan tanggung jawab mengajarnya. Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan. Pengertian ini sama dengan kata Proficiency dan Ability yang juga memiliki arti kemampuan, hanya saja Proficiency lebih sering digunakan untuk orang yang memiliki kemampuan tinggi atau kemampuan di atas rata-rata orang lain (Syah, 2008: 229). Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian keenam pasal 20 ayat 2 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Pemerintah, 2021).

Menurut James Carmichael komponen ciri guru profesional yaitu 1) menghindarkan diri dari bertindak sebagai diktator, 2) belas kasihan pada tempatnya, 3) riang, 4) menjadi anggota masyarakat secara wajar, 5) berteman dengan orang seprofesi dan di luar profesi, 6) sebagai contoh dalam ketaatan beragama, 7) mempunyai kesadaran bekerja (Octavia, 2020: 42).

Menghadapi era globalisasi ini, kinerja profesional guru sangat dibutuhkan. Profesionalisme guru diukur dengan indikator: 1) Memiliki komitmen kepada peserta didik dengan berlangsungnya proses belajar mengajar, 2) Memiliki kemampuan untuk menguasai materi, serta menerapkan berbagai teknik mengajar. 3) Memiliki tanggung jawab dan control terhadap kemajuan belajar murid-muridnya dengan menggunakan teknik evaluasi secara bervariasi. 4) Mampu berpikir yang sistematis, proaktif dan kreatif dalam menjalankan

tugas, 5) Memiliki integritas yang tinggi dan menjadi bagian dari masyarakat belajarnya (Rindang, 1998: 87).

Menurut Piet A. Suhertian, unsur-unsur profesi guru sebagai berikut: 1) Adanya komitmen dari para guru jabatan itu mengharuskan pengikutnya menjunjung tinggi martabat kemanusiaan lebih daripada mencari keuntungan sendiri. 2) Suatu profesi mensyaratkan orangnya mengikuti persiapan profesional dalam jangka waktu tertentu. 3) Harus selalu menambah pengetahuan agar terus menerus bertumbuh dalam jabatannya. 4) Memiliki kode etik jabatan. 5) Memiliki kemampuan intelektual untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi. 6) Selalu terus-menerus belajar mengenai bidang keahlian yang ditekuni. 7) Menjadi anggota dari suatu organisasi profesi. 8) Jabatan itu dipandang sebagai karir hidup (Sahertian, 1992: 99).

Tidak semua pekerjaan disebut profesi. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, biasanya meliputi pekerjaan mental. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Oteng Sutrisna bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relatif lama di perguruan tinggi dan dikuasai oleh suatu kode etik yang khusus (Sutrisna, 1986: 65). Profesi juga di maknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan bidang yang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan keahlian. Atau pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan mengandalkan keahlian (Purba et al., 2020: 76).

Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau janji terbuka yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau layanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Seorang yang merasa sungguh terpanggil, tentu ia akan memandang jabatan itu sebagai suatu karir dan telah menyatu dengan jabatannya. Ia punya komitmen dan kepedualian yang tinggi terhadap jabatan itu, punya rasa tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi karena tugas itu telah menyatu dengan dirinya sendiri. Suatu profesi itu menampakkan diri dalam bentuk layanan sosial yang mana ia lebih mengutamakan tugas pelayanan sosial daripada mencari keuntungan diri sendiri.

Profesi guru adalah jenis pekerjaan yang mulia. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru berfungsi mengolah akal pikiran, bagian terpenting dari tubuh manusia, sebagai wahana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu guru juga membimbing makhluk yang termulia dari semua makhluk. Bimbingan guru itulah yang diharapkan dapat melahirkan tunas-tunas bangsa yang berkualitas.

Guru adalah jenis pekerjaan yang sangat berat. Karena untuk menjadi seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu, serta mempunyai bakat untuk menjadi guru. Sedangkan guru yang berbakat itu dapat diketahui antara lain,

pandai berbicara dalam arti yang positif, mempunyai watak yang menarik, ada minat untuk bergaul dengan anak-anak muda, mempunyai keterampilan yang mendukung hubungan komunikasi dengan orang lain, memiliki idealisme moral yang memantapkan hidupnya (Muntasir, 1989: 87).

Dengan banyaknya asosiasi yang tumbuh dan mengingat manusia yang mengabdikan diri pada jabatan, maka pemahaman terhadap profesi lebih spesifik lagi. Profesi adalah yang telah memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) Pekerjaan itu disiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara formal 2) Pekerjaan tersebut mendapat pengakuan dari masyarakat, 3) Adanya organisasi dari profesi, 4) Mempunyai kode etik sebagai landasan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan profesi tersebut (Sudjana, 1988: 95).

Dalam rangka membentuk guru-guru yang profesional dengan ciri-ciri di atas, maka diperlukan profesionalisme. Hal ini disebabkan belum seluruhnya guru itu memiliki tingkat komitmen yang tinggi, termasuk memiliki ciri guru profesional. Sebenarnya kalau untuk membentuk atau mewujudkan guru PAI yang profesional, kita dapat mengacu pada tuntutan Nabi Muhammad SAW karena beliau satu-satunya pendidik yang berhasil dalam rentang waktu yang begitu singkat. Sehingga diharapkan dapat mendekati realitas pendidik dengan yang ideal. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik. Tentu dibekali oleh kepribadian yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial, mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerjasama untuk menegakkan kebenaran.

Pada suatu pembelajaran keterlibatan siswa sangat berdampak besar dalam proses transfer ilmu pengetahuan dan kesuksesan belajar, ternyata dalam Al-Qur'an telah diatur mengenai konsep interaksi peserta didik yang ideal, antara lain:

a. Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam Qur'an surat Luqman ayat 12–19 menyebutkan pola interaksi guru dengan peserta didik dalam satu arah. Hubungan satu arah ini biasanya didominasi oleh guru, karena proses pembelajaran berlangsung hanya guru yang berperan aktif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dominasi peran siswa menjadi pasif, siswa hanya mendengarkan guru dalam menyampaikan pelajaran. Di mana sikap seperti ini merupakan bentuk ketawadluan seorang peserta didik kepada guru.

b. Pola Komunikasi dua arah

Pola interaksi antara guru dan murid QS.'Abasa ayat 1-4, menggunakan metode pembelajaran dua arah yang sama-sama aktif di dalam proses

pembelajaran. Komunikasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab setelah guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian guru memberi waktu kepada murid untuk bertanya. Adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif merupakan proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai dan norma sebagai media guru dan murid dalam rangka mencapai tujuan. Dalam interaksi edukatif terdapat dua kegiatan, yaitu kegiatan guru di satu pihak dan kegiatan murid di pihak lainnya.

Guru mengajar dengan gayanya sendiri, dan murid belajar dengan gayanya sendiri. Di sini guru perlu memahami gaya- gaya belajar murid. Kesenambungan antara gaya mengajar guru dan gaya belajar murid akan membantu guru dalam menciptakan suasana yang kondusif dan efektif.

Dari hasil telaah tersebut, dapat diformulasikan asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik yakni pendidik akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi profesional religius (Muhaimin, 1993: 72). Kata religius ini selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi personal, sosial, maupun profesional. Karena hal ini akan menunjukkan adanya komitmen pendidik dengan ajaran Islam sebagai kriteria utama. Sehingga masalah pendidikan dihadapi, dipertimbangkan dan dipecahkan serta ditempatkan dalam perspektif Islam.

Jadi jelaslah bahwa profesional mengandung makna yang lebih luas dari pada hanya berkualitas tinggi dalam hal teknis. Profesionalisme mempunyai makna ahli, tanggung jawab, baik tanggung jawab moral maupun intelektual.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian profesi keguruan adalah suatu pekerjaan yang dijadikan sebagai mata pencaharian dan pengabdian yang mana pekerjaan itu memerlukan suatu keahlian dalam pengajaran dengan didaktik metodik yang tepat.

2. Kepribadian Guru PAI yang Ideal (Tinjauan Psikologis)

Menurut asal kata, kepribadian atau personality berasal dari bahasa Latin yaitu *personare* yang berarti mengeluarkan suara. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara di mana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri (Purwanto, 2007: 43).

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata. Yang diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam kehidupan berupa ucapan, tindakan,

cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah hasil dari proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi dengan serta merta, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh keadaan dirinya sendiri dan juga terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ambil bagian dalam pembentukan kepribadian manusia tersebut.

Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus terlebih dahulu mempunyai kepribadian yang utama sebelum ia mendidik anak didik ke arah tujuan pendidikan, yaitu kepribadian yang utama dengan kata lain guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu dalam menjalankan aktivitasnya sebagai pengajar dan pendidik. Karena setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Pengaruh tersebut ada yang terjadi secara tidak sengaja dan adapula yang sengaja direncanakan. Bahkan terkadang tidak disadari oleh guru dengan melalui sikap, gaya dan macam-macam penampilan kepribadian guru. Secara jelas dapat dikatakan bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik pada tingkat dasar dan menengah (Daradjat, 2017: 51). Oleh karena itu setiap guru PAI harus mempunyai kepribadian yang akan dicontohkan dan diteladani anak didik, yaitu kepribadian muslim. Serta harus mampu menempatkan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri, antara tugas keguruan dan tugas lainnya sesuai proporsinya.

Tanggung jawab guru memang cukup berat dan tidak semua orang bisa jadi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Sebagai guru PAI. Ia tidak hanya dituntut untuk mengajar namun juga mendidik anak tentang ajaran Islam sehingga akan terbentuk amnesia yang berpribadi muslim.

Menurut Muhaimin, konsep tersebut pada intinya terpaut dengan aspek personal-religius, sosial-religius serta professional-religius dari guru. Kata religius senantiasa bergandengan dengan tiap-tiap konsep tersebut menampilkan komitmen guru terhadap Islam bagaikan konsep utama. Tujuannya supaya seluruh permasalahan pembelajaran dialami, dipertimbangkan, dipecahkan, serta ditundukkan dalam perspektif Islam. Maka secara detail dapat di deskripsikan sebagai berikut (Muhaimin, 2012: 43).

a. Aspek Personal Religius

Menyangkut individu pendidik itu sendiri, dia wajib memantaskan diri sebagai person yang digugu serta ditiru oleh anak didiknya. Seseorang guru yang baik memiliki personaliti yang bisa membina dirinya bagaikan seseorang guru yang berkompeten. Watak mesra, kelakar serta empati ialah

sebagian karakteristik yang wajib dipunyai oleh seseorang guru. Ibnu Shahnum menggariskan sebagian watak yang butuh terdapat dalam diri seseorang pendidik, ialah ikhlas, taqwa, bertanggung jawab, serta bersopan santun.

b. Aspek Sosial Religius

Meliputi keahlian pendidik dalam mengantarkan komentar, keahlian menerima kritik, anjuran, serta komentar orang lain, gampang berteman dengan golongan sejawat, karyawan serta partisipan didik, dan toleran terhadap keragaman (pluralisme) di warga. Dalam perihal ini, pendidik wajib pandai dalam mengendalikan diri. Sebab seluruh gerak gerik seseorang guru jadi sorotan di tengah-tengah warga. Seorang pendidik berhadapan dengan sahabat sejawat ataupun juga dengan partisipan didik, dia telah sepatutnya senantiasa melindungi kewibawaan bagaikan seseorang pendidik dengan berlagak sewajarnya saja. Begitu pula kala terletak di golongan warga universal, pendidik pula wajib sanggup jadi pemersatu dalam keragaman (Nata, 2010: 62).

c. Aspek Profesional Religius

Perkara yang tidak kalah berarti merupakan aspek handal seseorang guru. Mutu handal pendidik nampak dari penampilan yang berwibawa dalam interaksinya dengan area /tempat. Perihal ini menyangkut kedudukan profesi guru, dalam makna dia mempunyai kualifikasi handal bagaikan seseorang guru (Muhaimin, 2012: 16). Dalam pembelajaran Islam, seseorang pendidik sebaiknya mempunyai ciri yang bisa membuat dirinya berbeda dengan yang lain. Ciri tersebut setelah itu jadi keseluruhan kepribadiannya. Kemudian, keseluruhan tersebut diaktualisasikan dalam wujud perkataan ataupun perbuatan.

Mendidik adalah tugas yang amat luas. Sedangkan mendidik itu sebagian dilkakukan dalam bentuk mengajar. Bernagkat dari sini, maka jelaslah beban ditanggung guru PAI tidaklah ringan. Hal ini disebabkan selain tuntutan akan kepribadian yang utama, yang harus dimiliki dahulu sebelum menyampaikan materi, ia harus dapat tipe ideal yang terikat oleh kode etik keguruan sebagaimana guru pada umumnya dan juga dituntut untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Menurut Zakiyah Darajat, kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting., yakni kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kompetensi kepribadian tersebut, pendidik dapat dievaluasi apakah ia seseorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Karena, kepribadian

guru akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya (Daradjat, 2017: 44).

Lebih lanjut, Muhammad Athiyah al Abrasyi, memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik. Syarat kepribadian pendidik itu adalah (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebabakan atau keibuan (dewasa). dan (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif).

Secara teologis juga diyakini bahwa tugas guru dalam mengajar merupakan bagian tugas keagamaan disamping juga tugas kemanusiaan yang harus diemban oleh siapapun juga, maka dalam islam profesi guru bukan hanya sebuah profesi melainkan jalan dalam melaksanakan tugasnya sebagai manusia, hamba Allah SWT yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan keilmuan walau itu hanya dari satu ayat.

Adanya kewajiban sebagai penyampai ilmu walau dari satu ayat membentuk guru sebagai tokoh yang patut digugu dan ditiru, memaksa guru senantiasa mengamalkan dirinya sebagai panutan. Sebagai panutan, guru harus memiliki kemampuan dan kriteria-kriteria tertentu sehingga yang mengikuti merasa bahwa yang diikuti memang layak diikuti. Persyaratan itu menurut Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut: 1) Tentang umur harus sudah dewasa. 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani. 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, 4) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi (Tafsir, 1992: 48).

Berikut gambaran tentang kepribadian seorang guru PAI yang ideal, yaitu: 1) Guru PAI selalu taat menjalankan syariat agama Islam dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sehingga ia dapat dijadikan sebagai contoh teladan anak didiknya. 2) Guru PAI selalu menampilkan sikap dan kepribadian yang terarah dan bersikap edukatif sehubungan dengan identifikasi, simpati dan sugesti murid. Oleh karena itu seorang guru PAI harus mempunyai kepribadian yang karimah (mulia), mahmudah (terpuji) dan mahfudhoh (terjaga) terhadap perilaku yang akan dilakukan terutama jika berbuat di depan siswa. 3) Guru PAI bersifat adil, jujur dan objektif. Adil berarti seorang guru bisa menempatkan sikap pada tempatnya yang secara objektif dan wajar. 4) Guru PAI harus berwibawa. Bagi profesi guru bobot kewibawaannya mesti bersumber pada keunggulan kompetensi dan keutamaan pribadi. Kewibawaan seorang guru hendaknya merupakan kewibawaan pedagogis yang secara nyata guru tersebut menjadi teladan hidup susila, bersemangat untuk membantu perkembangan diri siswa ke arah yang baik, bersikap tulus dalam pergaulan serta tugasnya, kecakapan keguruan yang berdasarkan keilmuan dan dalam perkembangan yang lebih luas (dalam kehidupan sehari-hari) juga berberpan sebagai warga negara

yang baik (mendamaikan diri serta lingkungan sosialnya) (Samana, 1994: 80). 5) Ulet bekerja dan disiplin. Seorang guru mempunyai tugas dan tanggung jawab berat, mempersiapkan pengajaran melaksanakan dan mengevaluasi pelajaran, tentunya hal ini memerlukan waktu yang tidak sedikit dan kesungguhan. Sebab tanpa ulet bekerja, seorang guru akan mengalami kegagalan. 6) Guru PAI harus mempunyai tabiat dan sikap yang simpatik, menarik, luwes dan bijaksana serta sederhana dalam bertindak. Dengan dimilikinya sikap ini, maka guru akan disenangi, kemungkinan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar. 7) Bersikap kreatif dan peka terhadap perubahan dan pembaharuan. 8) Memiliki sifat pemaaf. Seorang guru harus bisa menahan diri, tidak mudah tersinggung dengan sikap murid yang kurang baik, bahkan seorang guru harus banyak memperhatikan dan menyadarkan murid yang kurang baik tersebut. 9) Memiliki sifat zuhud dengan tidak mengutamakan materi dan mengajar semata-mata karena mencari rida Allah SWT. Sifat zuhud merupakan bentuk nyata dari sifat ikhlas. Sedangkan sifat ikhlas merupakan manifestasi dari sifat robbani, yaitu memaksudkan segala usahanya dalam mendidik dan mengajar hanya karena Allah SWT.

Poin-poin kepribadian ini menyebabkan persyaratan sangat urgen harus dimiliki seorang guru khususnya guru PAI. Jika semua guru telah mampu memproyeksikan kepribadian-kepribadian seperti di atas, maka dapat diyakini bahwa kewibawaan guru akan lahir dan berkembang dengan sendirinya.

Satu hal yang perlu disadari oleh guru PAI bahwa dirinya merupakan figur yang selalu menjadi sandaran bagi siswa serta dalam segala hal guru akan menjadi perhatian siswanya. Kesadaran tersebut semakin urgen sekali bagi guru yang mengajarkan norma-norma kehidupan, utamanya norma agama. Hal ini dikarenakan bahwa orientasi dari pendidikan agama bukan saja aspek pengetahuan semata, tetapi pengalaman dari agama juga ditekankan sehingga sebelum mengajar seorang guru agama harus telah mengamalkan ajaran agama tersebut.

Selain mengajar, guru juga mendidik siswanya. Sebagai pendidik agama, ia berusaha untuk membentuk batin jiwa dan agama sehingga anak didik melaksanakan apa yang telah diajarkan guru dan kelak dapat menjadi seorang muslim yang berkepribadian muslim.

Seorang guru hendaknya memiliki kepribadian yang ideal. Hal ini sangat membantu keberadaannya. Karena mereka nantinya akan dapat menjadi pendidik yang disegani sekaligus disenangi anak didiknya. Memang kecil kemungkinan kita menemukan calon pendidik yang memenuhi syarat-syarat sebagai guru PAI yang berkepribadian yang ideal, namun banyak kemungkinan

kekurangan mereka dapat diatasi selama pendidikan dan diperbaiki dengan pimpinan yang baik dan bijaksana.

Sebagai guru tentunya mereka tidak ingin mendapat julukan “jarkoni” yaitu dapat mengajar tetapi tidak dapat melaksanakan. Guru PAI bukanlah pengoper berita atau perantara nilai-nilai atau norma semata. Guru adalah pendukung norma. Oleh karena itu guru harus telah menjadikan norma menjadi miliknya sebagai kepribadiannya.

Pembentukan kepribadian ini berlangsung secara terus menerus, berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi melainkan suatu yang berkembang itu lalu berlangsung dengan baik akan menghadirkan sesuatu kepribadian yang ideal. Proses ini merupakan jalan yang terpenting. Sedangkan upaya pembentukan kepribadian guru PAI yang ideal ini dengan segi internal yaitu dari guru yang bersangkutan dan dari segi eksternal yaitu dari pihak yang berwenang. Dari segi eksternal, baik dari pimpinan maupun pemerintah hendaknya selalu mendorong guru menjadi tipe ideal bagi siswanya dengan melalui kepribadian muslim. Hal ini beralasan karena pemerintah merupakan penentu dalam hal maju mundurnya pendidikan. Sebab pemerintah memiliki kewenangan dan tanggung jawab secara nasional.

Kesejahteraan (survivalisme) merupakan suatu kondisi yang menjadi hak para guru khususnya guru PAI untuk dapat hidup dan mempertahankan secara wajar dan terhormat. Dan karenanya guru memerlukan sumber penghasilan yang layak. Di antara para guru memerlukan sumber penghasilan sebenarnya bukanlah tujuan, tetapi lebih kepada penghargaan. Oleh karena itu guru harus dapat mengatur kebutuhannya dengan baik. Artinya, antara pengeluaran dan pemasukan yang ditreima harus seimbang dengan baik. Sehingga antara kebutuhan dan pendapatan tidak terjadi ketimpangan.

Sebagai anggota profesi yang tidak begitu pantas mempersoalkan gaji, guru seyogyanya tidak mempermasalahkan gajinya dan hal ini tidak akan terjadi jika penanggungjawab profesi keguruan memikirkan profesi keguruan dengan baik. Dalam arti guru tidak meminta gajinya tinggi akan tetapi peningkatan mutu kehidupan guru.

Dalam proses terbentuknya kepribadian yang ideal (kepribadian muslim) maka taraf-taraf yang diperlukan adalah: pertama, pembiasaan. Pembiasaan di sini lebih memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih rendah (jasmani). Sehingga akan lebih mudah dan lebih dulu dapat mulai dilaksanakan daripada yang memerlukan tenaga-tenaganya yang lebih tinggi (rohani). Pembiasaan ini bertujuan untuk memberikan aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat. Oleh karena itu, sebagai pendidik hendaknya selalu membiasakan diri untuk selalu berbuat, berbicara dan berbuat yang baik agar

nantinya pendidik dapat menciptakan siswa yang berkepribadian baik pula karena ia telah mampu menanamkan nilai atau norma tersebut. Kedua, pembentukan pengertian, minat dan sikap. Pembentukan pengertian, minat dan sikap seorang guru akan mengetahui dan dapat dapat mengartikan tentang amalan yang telah diucapkan dan dikerjakannya. Pada taraf ini pula, dasar-dasar kesusilaan yang sudah tertanam pada dirinya akan menimbulkan rasa kepercayaan. Ketiga, pembentukan kerohanian yang luhur (Marimba, 1987: 99), Pembentukan kerohanian yang luhur merupakan tertanamnya kepercayaan tentang keislaman dan keimanan. Dan nantinya akan menghasilkan pengertian yang mendalam, sehingga apa yang dipikirkan, diputuskan, dipilihnya dan dibicarakan serta diperbuatnya adalah berdasar keinsafan sendiri dengan rasa penuh tanggung jawab. Demikian juga guru PAI apabila ia telah mencapai taraf ini maka penulis yakin akan keberhasilan pembentukan kepribadian yang ideal bagi guru PAI atau sering kita sebut dengan kepribadian muslim.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan paparan data tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa profesi guru bukan merupakan profesi yang remeh dan diperlukan keprofesionalan di dalam menjalankannya, baik profesional sebagai sebuah profesi ataupun profesional mengakar yang tumbuh berkembang dan diimplementasikan di dalam kepribadianya masing-masing. Tugas mendidik bukanlah tugas yang mudah dilakukan tidak hanya dibutuhkan profesionalisme dalam artian memiliki kemampuan yang memadai baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan ataupun model pembelajaran yang beragam. Lebih dari itu mendidik membutuhkan tertanamnya jiwa pendidik khususnya pada materi yang berkaitan dengan pembentukan manusia solih seperti PAI. Guru PAI harus memiliki keprofesionalan dalam keilmuan dan dalam jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, M. A. Al. (1986). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Andriawan, D. (2020). *Guru Ideal dalam Perspektif al Qur'an (Meneladani Cara al Qur'an dalam Mendidik Manusia)*. Mirra Buana Media.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (13th ed.). Bumi Aksara.
- Indrawan, I. (2020). *Guru Profesional*. Lakeisha.
- Kunandar. (2011). *Guru profesional*. Raja Grafindo Persada.
- Langgulung, H. (1987). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Bumi Aksara.

- Marimba, A. D. (1987). *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Trigenda Karya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muntasir, M. . (1989). *Mencari Evidensi Islam*. Trigenda Raya.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Octavia, S. A. (2020). *Sikap Kinerja Guru Profesional*. Deepublish.
- Pemerintah, P. (2021). *60 Ayat (4)*,. 102501.
- Penyusun, T. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Kementerian Agama RI, dan Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama.
- Purba, S., Astuti, Gulo, J., Nur, N. K., Hastuti, P., Boy, E., Mawati, A. T., Noradina, H., Muttaqin, Ramadhani, Y. R., & Prasasti, L. (2020). *Etika Profesi: Membangun Profesionalisme Diri*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, M. N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rindang. (1998). *Menyoal Standar Mutu Professional Guru*. Tanjung Mas.
- Roqib, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam. Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. LKiS Pelangi Angkasa.
- Sahertian, P. A. (1992). *Menjadi Guru Profesional*. Andi Offset.
- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan Yogyakarta*. Kanisius.
- Sudjana, N. (1988). *Mencari Evidensi Islam*. Sinar Baru.
- Suprpto. (2020). *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Integration of Religious Moderation in the Development of. 18(3), 355–368.*
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Sutrisna, O. (1986). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritik untuk Praktik Profesional*. Angkasa.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya.
- Usman, U. (1991). *Supervisi Pendidikan*. Rieneka Cipta.
- Yusuf, T. (1995). *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Grafindo Persada.
- Zuhairini. (2004). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Maliki Press.